

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Peran

Peran berarti pelaku dalam sandiwara, seperangkat tempat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan peranan adalah suatu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Kata tersebut mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti bagian yang dimainkan oleh pemain sandiwara (Alwi, 2008: 761). Menurut Ahmadi (1991: 115), peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Jadi peran adalah keterlibatan seseorang atau pekerjaan terhadap suatu masalah.

2.2. Bimbingan Konseling Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang (Arifin, 1994: 1).

Hallen (2002: 5) dalam bukunya “*Bimbingan dan Agama*”, mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Rollins and Unruh (1998: 98):

“Guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and free choice. (Bimbingan adalah sebuah proses melalui cara di mana remaja dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam pengaruhnya dengan cita-cita mereka sehingga mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan).

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat

dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan, selanjutnya yaitu konseling, menurut Walgito (1995: 5), Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan Faqih (2001: 4) mendefinisikan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Rochman Natawidjaya (1987: 32) Konseling diartikan sebagai "hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang".

Menurut Bruce Shartzer & Shally C Stone (1968:

33) konseling adalah sebagai berikut:

"Counseling is a process which takes place in one-to-one relationship between an individual troubled by problems with which he cannot cope alone, and a professional worker whose training and experience have qualified him to help others reach solutions to various types of personal difficulties". (Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan konseli memahami masalahnya tersebut dan dapat menyelesaikannya sendiri.

Selanjutnya bimbingan dan Konseling dalam Islam diartikan suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman dalam individu yang meminta bantuan bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal dan fikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta dapat menanggulangi

problematika hidup dengan baik dan benar dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah (Adz-Dzaky, 2002: 189).

Helen (2002: 22) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai suatu usaha perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta..

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya. Sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT dan akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta (Hallen, 2002: 22).

Menurut Thahari Musnawar, bimbingan dan konseling Islam adalah "proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat" (Musnawar, 1992: 5).

Jadi Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara kontinyu dan sistematis kepada individu agar mampu hidup selaras, mandiri dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat meningkatkan amal baik dan mampu mengatasi berbagai masalah dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT yang pada akhirnya akan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.2. Dasar Bimbingan dan Konseling

Landasan utama bimbingan dan konseling adalah al-Quran dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Quran dan hadits diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling, yang didalamnya terdapat gagasan dan tujuan konsep-konsep bimbingan dan konseling bersumber (Musnawar, 1992: 5). Jika al-Quran dan Hadits merupakan dasar utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya yang merupakan landasan "*naqliyah*", maka dasar lain yang digunakan dalam bimbingan dan konseling yang sifatnya "*aqliyah*" adalah filsafat dan ilmu (pendapat dari para pakar-pakarnya).

Sebagaimana diketahui bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya

sebagai khalifah dimuka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT, QS. Adz-Dzaariyat : 56

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ الذاريات: ٥٦

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzaariyat : 56) (Gani, dkk, 1991: 504)

Istilah menyembah (mengabdikan) kepada Allah bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, tetapi lebih jauh dan luas dari itu. Menyembah berarti bahwa seluruh aktivitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhaan Allah yaitu ibadah. Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang islami (berdasarkan al-Quran dan Hadits) yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT dimuka bumi, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2002: 14-17).

Al-Quran dan Hadits berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah : 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿البقرة : ٢﴾

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah : 2) (Gani, dkk, 1991: 50)

Firman Allah SWT surat Yunus : 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿يونس : ٥٧﴾

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu mauidoh (nasehat) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57) (Gani, dkk, 1991: 400)

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Quran merupakan obat yang dapat menyembuhkan dan menghilangkan berbagai penyakit hati manusia. Firman Allah SWT dalam surat al-Ashr : 2 - 3

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ, إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿العصر : ٢-٣﴾

Semua manusia akan merugi kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh, dan saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-Ashr : 2-3) (Gani, dkk, 1991: 798)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan agar manusia tidak merugi hidupnya ia harus beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah, berbuat baik untuk dirinya

dan manfaat bagi orang lain. Selain itu mereka juga saling menasehati dalam menaati kebenaran dan berlaku sabar serta menjauhi perbuatan maksiat. Nabi Muhammad Saw bersabda :

عن تميم الدارى : انّ النبي صلى الله عليه وسلم قال : الدين نصيحة قلنا لمن؟ قال : لله ولكتابه ولرسوله ولائمة المسلمين

وعامتهم (رواه مسلم) (Muslim, 1991: 74)

"Dari Tamim ad-Dariyyi bahwa: Sesungguhnya Nabi Saw, telah bersabda: agama itu nasehat, kami bertanya kepada beliau: "Untuk siapa?" Rasulullah menjawab: kepada Allah, kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya, para kaum muslimin dan umat Islam seluruhnya" (HR. Muslim)

Dari beberapa ayat dan hadits di atas, menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan aktivitas pemberian bimbingan ataupun batuan kepada individu, dalam menghadapi persoalan hidupnya serta dapat menentukan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya berparadigma kepada al-Quran dan Hadits sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

2.2.3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhanNya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Illahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan

bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Amin, 2010:43).

Menurut Faqih (2001: 37), bahwa fungsi dari bimbingan konseling Islam terdiri dari:

1. Fungsi *preventif*; diartikan sebagai membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
2. Fungsi *kuratif atau korektif*; diartikan sebagai membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Fungsi *presentatif*; diartikan sebagai upaya membantu menjaga agar kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan yang sudah baik dipertahankan.
4. Fungsi *developmental*; diartikan sebagai upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.

Jadi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan pada klien dengan cara memotivasi klien untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, sehingga pada tahap selanjutnya klien tersebut dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah pada dirinya sesuai dengan Al-

Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.4. Azas-Azas Bimbingan Konseling Islam

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam terdiri dari:

1. Asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat
 Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.
2. Asas fitrah
 Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.
3. Asas "*lillahi ta'ala*"
 Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.
4. Asas bimbingan seumur hidup
 Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka

bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniyah semata.

6. Asas keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (2) memperhatikan atau menganalisis dan (3) menghayati.

7. Asas kemaujudan individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.

8. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200).

9. Asas kekhalfahan manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar,

yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10. Asas keselarasan dan keadilan.

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

11. Asas pembinaan akhlakul karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.

12. Asas kasih sayang.

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

13. Asas saling menghargai dan menghormati.

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

14. Asas musyawarah.

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.

15. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut (Musnamar, 1992: 20-33).

Pelayanan bimbingan adalah pekerjaan profesional, sesuai dengan makna uraian tentang

pemahaman, peranan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lain-lainnya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan

2.2.5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam mengadakan proses Bimbingan Konseling Islam bagi kesehatan reproduksi dengan konsep motivasi menurut Abraham Maslow maka diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk terlaksananya bimbingan yang baik, sehingga klien bisa menerima, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan bimbingan dan konseling, dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (*binimbing*) metode ini dibagi lagi menjadi :

a. Metode individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbing secara individual. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung (bertatap muka) dengan pihak yang dibimbing
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yaitu pembimbing melakukan dialog dengan binimbing yang dilaksanakan di rumah binimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah binimbing dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing / konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja binimbing / konseli dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan konseli dalam kelompok, dalam hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan, atau bersama kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama
- 2) Karya wisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya
- 3) Siodrama dan psikodrama yaitu bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri konseli (Hendrarno, dkk, 2003: 73)
- 4) Group Teaching yaitu pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Dalam bimbingan dan konseling bimbingan, metode kelompok ini dapat dilakukan secara klasikal, karena pada umumnya di sekolah mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok ataupun secara massal.

- a. Metode individual melalui surat menyurat, telepon, SMS, dan sebagainya
- b. Metode kelompok / massal melalui ; papan bimbingan dan konseling, surat kabar / majalah, brosur, angket, sosiometri, DCM, radio (media audio), dan televisi

Metode dan teknik ini digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tergantung pada:

- a. Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan binimbing atau konseli
- d. Kemampuan pembimbing atau konselor dalam menggunakan metode atau teknik tersebut

- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang tersedia

Adapun metode yang lebih spesifik lagi yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Metode yang bersifat lahir, yang menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh pembimbing, yaitu menggunakan tangan dan lisan. Hal ini berarti pembimbing dapat menggunakan kekuatan dan otoritasnya dalam memberikan bimbingan, nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik kepada konseli.
2. Metode yang bersifat batin yaitu pendekatan yang dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik semoga dapat teratasi dengan cepat dan efisien (Adz-Dzaky, 2002: 213-215).

Jadi layanan bimbingan dan konseling Islam, seorang pembimbing / konselor harus selalu menjalin kerjasama dengan peserta didik, orang tua, rekan seprofesinya dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta

dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat dan senantiasa berdasar pada al-Quran dan Hadits.

2.3. Kesehatan Reproduksi Remaja

2.3.1. Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja

Reproduksi adalah proses melanjutkan keturunan (Departemen Kesehatan RI, 2000: 12). Reproduksi sendiri adalah proses untuk melanjutkan keturunan pada makhluk hidup. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Departemen Kesehatan RI, 2000: 12). Istilah tersebut mencakup perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (121) dengan mengatakan: “Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. Kurang lebih berhubungan dengan masa pubertas, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya

merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Departemen Kesehatan RI, 2000: 206).

Remaja, adalah orang yang masuk dalam kelompok usia 10-19 tahun (IPPF/PKBI). Kelompok ini juga masih dapat disebut anak (0-18 tahun) sesuai dengan definisi Undang-Undang Perlindungan Anak Indonesia. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, baik secara jasmani maupun ruhani. Tahapan ini sangat menentukan bagi kepribadian seorang manusia. Masa remaja sering disebut juga akil baligh itu artinya sampai umur. Maksudnya seseorang yang sudah mengalami tanda-tanda akil baligh berarti orang tersebut telah mukallaf yaitu telah bertanggung jawab terhadap semua perbuatan yang telah dilakukannya dan telah dibebani ketentuan syari'at Islam bagi dirinya.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Hariyadi, dkk., 1995: 6).

Tingkatan-tingkatan perkembangan dalam masa remaja dapat dibagi-bagi dengan berbagai cara. Salah satu pembagian yang dilakukan oleh adalah:

- a. Masa pra-puber: satu atau dua tahun sebelum masa remaja yang sesungguhnya. Anak menjadi gemuk, pertumbuhan tinggi badan terhambat untuk sementara.
- b. Masa puber atau masa remaja: perubahan-perubahan sangat nyata dan cepat. Anak wanita lebih cepat memasuki masa ini dari pada pria. Masa ini lamanya berkisar 2,5 - 3,5 tahun.
- c. Masa post-puber: pertumbuhan yang cepat sudah berlaku, nampak perubahan perubahan tetap berlangsung pada beberapa bagian badan.
- d. Masa akhir puber: melanjutkan perkembangan sampai tercapai tanda-tanda kedewasaan.

Seluruh proses ini berlangsung selama 9 sampai 10 tahun. Pada anak-anak wanita dimulai sebelum umur belasan tahun dan pada pemuda diakhiri pada awal umur dua puluhan. Jelas bukan, proses ini memakan waktu. Meskipun demikian, pada banyak bangsa atau suku bangsa termasuk suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Sering kali diadakan upacara inisiasi, yaitu upacara yang mengantarkan seorang dari alam anak-anak ke alam dewasa, seolah-olah kedua masa ini dibatasi oleh satu hari saja. Kita lihat misalnya di Bali pada upacara pangkur dan di kalangan pemeluk Islam di Indonesia pada upacara khitanan.

Jadi, jelas bahwa kesehatan reproduksi (KR) secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari system, fungsi, dan proses alat reproduksi yang kita miliki. Pengertian sehat tersebut tidak semata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun sehat secara mental serta sosial-kultural. Dengan demikian bimbingan dan pengajaran reproduksi adalah dalam rangka manusia memanfaatkan potensi reproduksi sesuai dengan fitrah kemanusiaanya; untuk menempatkan reproduksi sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam konsep ajaran Islam, kesehatan reproduksi dapat dipahami sebagai perilaku reproduksi yang didasarkan pada adanya ikatan tali pernikahan, sebab dalam konsep ajaran Islam perilaku reproduksi (seks) tanpa didasari dengan ikatan tali pernikahan termasuk dalam kategori perbuatan zina. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk". (QS. Al-Isra: 32).

Ayat tersebut merupakan salah satu denotatif (pengendali) yang menunjukkan betapa pentingnya norma pergaulan dalam hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Sudah barang tentu peringatan

Allah tersebut mengandung makna dalam rangka mencapai kebaikan dan kebahagiaan ummat-Nya. Sebab tanpa adanya petunjuk dari Allah tidak tertutup kemungkinan perilaku seksual manusia tidak berbeda dengan perilaku seksual hewan. Dan sebagai dampaknya akan menjadi kacau tatanan kehidupan masyarakat manusia itu sendiri. Oleh karena itu maka tepat apabila ayat tersebut dipahami sebagai pengendali naluri seks yang ada pada manusia

2.3.2. Masalah Seputar Kesehatan Alat-Alat Reproduksi

Berfungsinya organ-organ reproduksi remaja melahirkan kebutuhan dan jenis resiko akan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja. Sehingga timbul berbagai masalah berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja.

Adapun masalah yang berkaitan dengan kesehatan alat-alat reproduksi antara lain :

1. Merawat Kelamin

Kelamin yang sehat adalah kelamin yang dingin. Perhatikan ventilasi kelamin. Dengan menggunakan pakaian ketat dari bahan yang tidak tembus udara seperti stretch, nilon, atau jeans ketat akan menyebabkan panas dan banyak kuman, serta jamur senang tumbuh di sana. Rasa panas juga pertanda dari suatu infeksi. Biasakan bila sedang

santai di rumah mengenakan rok, pakaian yang longgar atau sarung tanpa celana dalam (Ronosulidtyo, dan Amiruddin, 2004: 47).

Oleh karena itu Usahakan tidak menggunakan celana ketat agar permukaan alat kelamin tidak mudah berkeringat sehingga mudah lembab dan kena jamur. Bagi laki-laki, celana ketat bisa mengakibatkan suhu di daerah skrotum atau zakar/pelir menjadi lebih panas sehingga bisa mempengaruhi kesuburan laki-laki.

Pembersihan alat daerah kelamin perlu dilakukan secara teratur setiap hari. Namun karena kepekaan kulit di daerah ini pembersihan perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak ter-iritasi atau terluka. Gunakan hanya dengan air tawar (Ronosulidtyo, dan Amiruddin, 2004: 48).

Bubuk pembersih dan sabun meskipun sangat lembut dapat mengakibatkan iritasi. Yang perlu dibasuh hanya bagian yang di luar vulva karena dinding vagina akan dibersihkan sendiri oleh cairan vagina yang melindunginya dari infeksi. Semprotan dan pewangi vagina tidak berguna bagi kebersihan dan kesehatan vagina. Tindakan tersebut malah dapat mengakibatkan iritasi serta dapat mengacaukan keseimbangan kimiawi dan biologis

dalam vagina (Ronosulidtyo, dan Amiruddin, 2004: 48).

Vagina mempunyai sistem perlindungan alam yang ampuh, yaitu keasaman yang lebih tinggi dari jaringan lainnya dan adanya mikroba pelindung yang menguntungkan tubuh kita, yaitu Doderleins, yang hidup menjaga keseimbangan ekosistem vagina, sehingga tetap dalam keadaan seimbang. Tapi tentu saja, keseimbangan ini dapat terganggu oleh beberapa hal antara lain menstruasi, dan pemakaian obat-obat hormonal 55.

Biasakan membasuh vagina dengan cara yang baik dan benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang, bukan sebaliknya. Cucilah dengan air bersih setiap kali Anda buang air kecil dan pada saat mandi.

Begitu pula penggantian sanitary napkins (pembalut wanita) pada waktunya selama masa menstruasi akan banyak menolong agar terjaga kebersihan alat kelamin (Ronosulidtyo, dan Amiruddin, 2004: 23).

Agar daerah alat kelamin tidak menjadi sarang kutu atau tumbuhnya jamur yang menyebabkan gatal-gatal, ada baiknya rambut yang tumbuh di alat kelamin dibersihkan atau dicukur

secara rutin. Bagi perempuan sebaiknya sehabis buang air besar dan kecil, cara membersihkannya (cebok) menggunakan tangan dengan disiram air dari belakang pantat, dengan gerakan tangan dari depan ke belakang. Ini mencegah masuknya kuman-kuman dari dubur ke vagina. Selesai cebok, keringkan alat kelamin dengan tisu yang tidak beraroma dan tidak mudah sobek, atau memakai handuk lembut. Karena alat kelamin cewek merupakan daerah yang sangat sensitif dan lembab, sebaiknya tidak asal mencuci alat kelamin dengan obat/cairan lain, seperti air sirih, obat pencuci vagina, maupun air yang terlalu hangat. Soalnya, itu dapat membunuh "kuman baik" yang berfungsi menjaga kesehatan vagina.

Selain itu, akan berakibat jamur dan kuman jahat merajalela dan menyebabkan keputihan. Menggunakan deodoran atau sabun antiseptik dan parfum untuk maksud menghilangkan bau di wilayah alat kelamin perempuan juga berbahaya dan bisa menyebabkan infeksi. Selain itu, perempuan juga penting memerhatikan kebersihan dan kesehatan sewaktu menstruasi. Pembuluh darah di dalam rahim pada saat cewek menstruasi sangat sensitif kena infeksi. Sementara itu, pada kondisi

menstruasi, kuman-kuman mudah masuk dan dapat menyebabkan timbulnya penyakit pada saluran reproduksi. Tentu ini membahayakan. Karena itu, kalau lagi menstruasi dianjurkan untuk mengganti pembalut secara teratur, yaitu 4-5 kali sehari, atau setelah buang air kecil maupun mandi. Ini untuk menghindari pertumbuhan bakteri. Seperti halnya celana dalam, pilihlah pembalut dengan bahan yang lembut agar dapat menyerap dan tidak mengandung bahan wangi-wangian, dan dapat merekat dengan baik pada pakaian dalam.

Selanjutnya bagi laki-laki yang belum atau tidak sunat/khitan, cara membersihkan alat kelaminnya harus lebih teliti karena ujung penis masih terselubungi oleh kulit. Hal ini dilakukan agar bakteri tidak tertinggal, yang kemudian dapat berkembang dan menyebabkan terjadinya infeksi.

Bagi cowok yang disunat/khitan (dipotong kulit yang menyelubungi ujung penis), ujung penisnya dalam keadaan terbuka, maka cara membersihkan alat kelaminnya dari kotoran dan smegma (cairan dan kelenjar sekitar alat kelamin dan sisa air seni) lebih mudah. Habis mencuci alat kelamin dengan air bersih, lalu keringkan dengan

tisu atau handuk lembut sebelum memakai celana dalam agar tidak gatal-gatal atau tumbuh jamur.

Dengan demikian sebaiknya laki-laki berkhitan. Manfaat khitan adalah untuk menjaga kebersihan alat kelamin dari kotoran semisal smegma. Biasanya smegma berada di leher penis yang belum dikhitan. Smegma adalah campuran zat yang dihasilkan oleh kelenjar Tyson, yang ada di jaringan leher penis, kelenjar keringat, jaringan kulit yang mengelupas dan kadang debu atau kotoran dari luar tubuh. Pada Smegma inilah ada sejenis virus yang gemar dan mudah berkembang biak yang bernama human pilloma virus. Celaknya hpv ini mempunyai sifat carcinogen, yaitu mampu mengubah sel yang ganas atau kanker. Maka pria yang tidak bisa membersihkan penisnya dari smegma ini mudah terjangkiti hpv sehingga resiko terjadinya kanker penis juga meningkat. Bila pria yang tidak bisa membersihkan penisnya dari smegma ini melakukan kontak seksual maka wanita pasangannya akan tertular pula dengan HPV. Dan 98 % akan mengalami kanker rahim. Dari pemahaman ini kita tahu betapa pentingnya membersihkan penis dari smegma ini. Itu sebabnya sunat atau circumcisi perlu dilakukan agar proses

pembersihan itu mudah dilakukan dan tidak terhalang oleh topi atau preputium (Wijaya, 2004: 115).

2. Menghindari Masturbasi atau Onani

Masturbasi atau onani adalah pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang organ-organ sensitif (terutama alat kelamin) sendiri dengan tangan atau alat bantu lainnya. Masturbasi bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Pada laki-laki masturbasi dilakukan dengan menggesek-gesekkan penis dengan tangan atau benda lain hingga mengeluarkan sperma. Pada perempuan masturbasi dapat dilakukan dengan cara memasukkan tangan atau benda lain ke dalam vagina atau sekedar mengempit dua paha dan menggesek-gesekannya hingga anggota kelamin tergesek-gesekkan pula dan menimbulkan orgasme (Ronosulidtyo, dan Amiruddin, 2004: 22).

Secara medis masturbasi tidak menimbulkan gangguan jika tidak dilakukan secara berlebihan (pada pria). Pada wanitapun masturbasi tidak berbahaya jika dilakukan dengan mengempit kedua paha dan menggesek-gesekannya. Namun masturbasi akan merusak selaput dara jika

mamasukkan jari atau benda lain dalam vagina (Ronosolidtyo, dan Amiruddin, 2004: 23).

Meskipun demikian, ada dampak dari melakukan masturbasi/ onani antara lain:

- a. Infeksi terutama jika menggunakan alat-alat yang membahayakan seperti benda tajam, benda lain yang tidak steril dan sextoy, alat bantu seksual lainnya.
- b. Energi fisik dan psikis terkuras, biasanya menjadi mudah lelah, sulit konsentrasi, dan malas melakukan aktivitas lain.
- c. Dapat merobek selaput dara (karena letak selaput dara hanya sekitar 1-1,5 cm dari permukaan vagina).
- d. Pikiran terus-menerus ke arah fantasi seksual.
- e. Perasaan bersalah dan berdosa.
- f. Bisa lecet jika dilakukan dalam frekuensi tinggi.
- g. Kemungkinan mengalami ejakulasi dini pada saat nantinya berhubungan intim.
- h. Kurang bisa memuaskan pasangan jika sudah menikah (karena terbiasa memuaskan diri sendiri atau merangsang diri sendiri) (Wijaya, 2004: 38).

3. Oral Seks dan anal seks

Seks oral tidak tepat jika dikatakan sebagai seks yang aman. Memang dalam the journal of the American Dental , Vol 118/June 1989 dilaporkan bahwa didalam saliva (cairan ludah) terdapat zat yang bisa menghambat virus HIV. Namun mengingat aktifitas seks oral sering kali menimbulkan microlesi (luka kecil yang tak tampak di mata) maka aktifitas ini masih dikelompokkan dalam the high-risk behavior. Dengan pemahaman ini kita bisa mengerti bahwa seks oral maupun kondom bukanlah tindakan seks yang aman (Wijaya, 2004: 18).

Hasil penelitian Dr. Dennis Osmond, University of California, San Fransisco, yang dilansir di The Journal of The American Medical Association edisi 9 Januari 2002, menyatakan seks oral ditengarai merupakan jalur penularan utama penyakit Kaposi's Sarcoma, yaitu sejenis kanker kulit yang amat ganas yang sering kali terdapat pada pasien yang mengidap penyakit HIV/AIDS. Adapun penyebabnya adalah sejenis virus yang diberi nama Kaposi's Sarcoma associated Herpes Virus (KSHV), yaitu virus yang gemar tinggal di saliva (air liur) (Wijaya, 2004: 22).

Sedangkan anal seks sangat terkait dengan homoseksual. Pada tahun 1973 homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan seksual oleh The American Psychiatric association dan tidak lagi dicantumkan lagi dalam the diagnostic and statistical manual of mental disorder, namun banyak ahli yang menyesalkan hal itu dan menganggapnya sebagai kesimpulan yang tergesa-gesa (Wijaya, 2004: 194).

Ada empat kendala yang akan ditanggung oleh homoseks (1) kendala anatomi dalam melakukan kontak seksual. Karena penis dirancang untuk vagina maka untuk melakukan kontak seksual homoseks memunculkan bentuk aktifitas seks yang tidak lazim, seperti analsex dengan segala risikonya. (2) kendala reproduksi. (3) psikologis (4) sosial (Wijaya, 2004: 195).

Adapun risiko yang ditimbulkan oleh homoseksual adalah timbulnya perilaku seks yang tidak lazim seperti oral seks dan anal seks. Perilaku ini disebabkan oleh kendala anatomis ketika berhubungan seksual. Penelitian Saghir dan Robin menyatakan bahwa 93 % orang yang homo melakukan anal seks. Sedangkan anal seks memiliki

kelebihan dalam menimbulkan bahaya sebagai berikut:

- a. Anus tidak menghasilkan cairan pelicin seperti vagina saat terangsang sampai penis memasuki anus. Karena itu orang yang disodomi akan merasa sakit. Jika hal ini terjadi berulang-ulang maka otot-otot yang mengatur buang besar akan hancur dan kehilangan daya elastisitasnya. Akibatnya orang sulit mengendalikan buang air besar.
- b. Jika kerusakan mencapai bagian atas (rektum) bisa terjadi pendarahan besar. Akibatnya pelaku sodomi akan terancam infeksi yang akan menjalar ke usus besar dan organ tubuh lainnya.
- c. Bersetubuh lewat dubur (analseks) terbukti berbahaya karena anus merupakan tempat berkumpulnya bakteri. Bila ada sedikit saja luka pada penis dikhawatirkan akan terjadi infeksi (Ronosulidtyo, dan Amiruddin, 2004: 2).

4. Aborsi

Menurut dr. Andri Wijaya, aborsi membawa berbagai risiko sebagai berikut:

- a. Risiko fisik, seperti pendaharahan, infeksi kandungan, kemandulan, bahkan dalam

penelitian terkini aborsi terbukti memicu munculnya breast cancer atau kanker payudara.

- b. Risiko psikologis seperti berbagai gangguan mental pasca aborsi mulai dari mimpi buruk sampai timbulnya halusinasi yang berkaitan dengan aborsi.
- c. Risiko sosial, seperti ditolak oleh keluarga teman bahkan pacar sendiri. maka yang sering terjadi adalah rusaknya hubungan cinta.
- d. Risiko hukum. Ada kemungkinan bisa dijerat dengan pasal tindak pidana aborsi. Sebab aborsi termasuk pembunuhan.
- e. Risiko spritual, pertanggungjawaban dengan Sang Khalik (Wijaya, 2004: 28).

Hasil penelitian Dr. Anne Catherine Speckard dari Minnesota University mengungkapkan, dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun setelah terjadinya tindakan aborsi, para wanita yang menjalaninya akan mengalami berbagai masalah kejiwaan. 81 % dilaporkan pikirannya selalu dipenuhi dengan anak yang digugurkannya. 73% dilaporkan mengalami kilas balik pengalaman aborsi dalam pikirannya. 54 % dilaporkan selalu mengalami mimpi buruk berhubungan dengan aborsi yang dijalannya, 23 %

mengalami halusinasi yang berhubungan dengan aborsi (Wijaya, 2004: 33).

Selain itu, aborsi merupakan pembunuh ranking keempat di hampir semua negara berkembang. Hal ini terjadi karena aborsi dilakukan secara ilegal, oleh dukun beranak dengan peralatan yang tidak steril (Ronosulidtyo, dan Amiruddin, 2004: 170).

5. Seks Bebas.

Yang dimaksud dengan seks bebas adalah hubungan seks yang dilakukan di luar ikatan pernikahan. Bisa dalam bentuk premarital seksual intercourse, bila dilakukan oleh orang-orang yang belum terikat pernikahan, bisa pula dalam bentuk extramarital seksual intercourse, bila hubungan seks dilakukan oleh mereka yang sebenarnya telah memiliki ikatan pernikahan, namun dengan tidak dengan pasangan legalnya (Wijaya, 2004: 41).

Seks bebas (*unprotected sexuality*) merupakan perilaku yang sedang menggejala seiring dengan perubahan nilai-nilai masyarakat. Hasil sebuah studi menyatakan bahwa lebih dari 500 juta remaja usia 10-14 tahun hidup di negara berkembang, dan rata-rata pernah melakukan

hubungan suami-isteri (*intercourse*) pertama kali di bawah usia 15 tahun (Suartha, *www. bkkbn.go.id*).

Selain itu, data survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 1997 menunjukkan bahwa pada kelompok perempuan usia 15-19 tahun, sebanyak 9 % pernah melahirkan bayi akibat hubungan seks pra-nikah dengan 100 orang per 1.000 perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kehamilan pada remaja cukup tinggi akibat pergaulan bebas.

2.3.3. Kesehatan Reproduksi pada Remaja

Kejadian pertama kali yang menandai seorang anak merasa mengalami masa remaja berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan, demikian pula dengan usia. Anak laki-laki ditandai pada mimpi basah antara usia antara 13 tahun sampai 15 tahun, sedangkan anak perempuan ditandai dengan menstruasi pada usia 9 tahun sampai 15 tahun.

Apabila anak remaja putra telah mengalami peristiwa mimpi basah atau mimpi bercumbu dengan lawan jenis kemudian mengeluarkan air mani, sehingga pakaian dalamnya menjadi basah. Maka yang bersangkutan pada pagi harinya atau sewaktu bangun dari tidurnya diwajibkan untuk mandi. Yang dinamakan dengan mandi junub.

Apabila anak remaja putri mengalami keluarnya darah dari kemaluannya untuk pertama kali, dengan umur yang sudah masuk akil baligh, darah ini disebut haidh. Maka apabila telah habis masa keluar darah dan ia dinamakan telah suci, diwajibkan baginya untuk mandi junub.

Bagi seorang wanita, haidh (menstruasi) untuk yang pertama kali dianggap sebagai tanda bahwa dia telah memasuki masa usia dewasa atau pubertas dari segi biologis. Haidh ini sangat berhubungan dengan fungsi sistem reproduksi pada wanita. Kejadian haidh adalah proses pengeluaran darah dari vagina yang mengandung sel-sel mati dari lapisan selaput lendir (lapisan endonetrium) yang ada pada rahim.

Jadi, jelas remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kematangan fungsi seksual. Perubahan ini membangun perubahan yang besar pada diri anak baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Ciri sosial psikologis remaja adalah pencarian identitas diri di mana remaja mencoba berbagai hal untuk melakukan penyesuaian diri. Sedangkan ciri fisik adalah kematangan organ reproduksi (Tanjung, dkk, 2004: 55).

Reproduksi sehat adalah kondisi sehat dari sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi, baik secara medis

maupun mental serta social-kultural (Hasymi, dkk., 2002: 21). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa reproduksi sehat atau kesehatan reproduksi merupakan gabungan dari kondisi sehat secara fisik, emosi intelektual serta sosial dalam hal reproduksi, yang akan memperkayakan kepribadian, kemampuan mengekspresikan cinta dan kasih sayang serta kemampuan berkomunikasi. Perilaku reproduksi yang tidak sehat dari minim dan kurang tepatnya informasi reproduksi yang proporsional dan sehat. Dan sebaliknya, reproduksi sehat memiliki kemampuan melindungi diri sendiri dari berbagai penyakit serta kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), sadar akan sikap perilaku reproduksi mereka serta mampu bertanggung jawab terhadap perilaku reproduksi sendiri.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa bimbingan reproduksi yang penting mendapatkan perhatian secara khusus dari para pembimbing, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra Pubertas). Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta ijin dan memandang sesuatu. Fase kedua, usia 10-11 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa) peralihan dan pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari rangsangan seksual. Fase ketiga,

usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi bimbingan tentang etika (adab) mengadakan hubungan reproduksi (seksual). Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela). Jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan (Ulwan, t.th.: 1).

Dalam setiap jenjang bimbingan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal, jika kepada anak usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah reproduksi kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil oleh seorang pembimbing wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu (Ulwan, t.th.: 130).

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi bimbingan reproduksi meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ reproduksinya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
2. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
3. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau dari segi etika itu dilanggar (Sarwono, t.th.: 116).

Sedangkan menurut Rono Sulistyono, mengutip Ottensen_Jensen, bahwa materi bimbingan reproduksi sesuai golongan umur adalah sebagai berikut: 7-10 tahun dimulai dengan memberikan fakta-fakta tentang reproduksi pada umumnya, yaitu fertilisasi, perkawinan serta persalinan pada binatang-binatang (ayam atau kambing). Kemudian konsepsi pada manusia bersatunya sel telur dari ibu dengan sel sperma dari ayah. 11-13 tahun diberikan embriologi alat kelamin dalam, anatomi dan terjadinya tanda-tanda kehamilan sekunder,

menstruasi, polusi, uraian dari konsepsi, pertumbuhan seks dan persalinan, juga tentang homo seksualitas ekshibisionisme, pedophilia serta perkosaan. Hal-hal ini sebaiknya dijelaskan hanya bila mereka menanyakan. Harus diberikan nasehat pada anak-anak supaya jangan mau ikut dengan orang yang tidak dikenal karena kemungkinan penculikan. Mengenai seks abnormal tidak perlu dijelaskan. Masturbasi dalam akil baligh adalah biasa dan akan berkurang bahkan menghilang bila dewasa. Keterangan tersebut di atas lebih baik digambar di papan tulis daripada ditunjukkan dengan slides. Pertunjukan film hanya diberikan bila tidak ada guru yang dipercaya oleh murid untuk memberikan penerangan secara langsung, pada murid-murid diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang boleh ditulis secara anonim. 14-16 tahun, diberikan diskusi tentang *sexsual intercourse*, *prematial intercourse*, *promicuity*, *legitimacy*. Pada taraf ini diterangkan aspek sosial dari hubungan reproduksi (seks yaitu tanggung jawab terhadap partnernya), terhadap anak yang mungkin dilahirkan dan terhadap lingkungannya (masyarakat). Hubungan reproduksi (seks) sebagai suatu tindakan yang berdasarkan perasaan saling cinta, mencintai dan harga-menghargai harus ditekankan. Diskusi mengenai keluarga dan rumah tangga sebagai dasar dari suatu masyarakat

akan menjadi bahan pertimbangan dalam menilai prematual intercourse. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa satu keluarga yang bahagia adalah tempat yang terbaik untuk mendidik anak. Pada umur ini juga harus ditekankan perlunya membatasi jumlah anak, sebagai suatu tanggung jawab sosial dalam dunia kita yang sudah terlalu padat ini. Harus ditekankan pada mereka bahwa sexual intercourse berarti juga kesediaan untuk menerima tanggung jawab dari tindakan itu, yaitu terhadap manusia baru yang dihasilkan dari tabungan tersebut. Tanggung jawab ini memerlukan kematangan emosional, pekerjaan fisik serta tanggung jawab finansial (Sulistiyo, t.th.: 9).

Pelaksanaan bimbingan reproduksi pada masa kanak-kanak berlangsung secara wajar, melalui keteladanan dan kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga oleh anggota keluarga terutama orang tua. Misalnya: anak dibiasakan untuk bersuci setelah buang air kecil atau besar, dibiasakan menutup aurat dan yang lainnya, dan pada akhir masa kanak-kanak ia dibiasakan minta ijin jika mau masuk kamar orang tua.

Pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan reproduksi bagi remaja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (usia 10-14 tahun)

Setelah akhir masa kanak-kanak, seorang memasuki masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja, atau disebut dengan istilah pra pubertas, pada masa ini peserta didik diberikan materi bimbingan reproduksi; tentang etika bersuci dari hadats besar, tentang laki-laki dan perempuan, etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan peserta didik dijauhkan dari rangsangan-rangsangan seksual.

2. Masa remaja kedua (usia 14-17 tahun)

Pada masa ini oleh Nasih Ulwan disebut masa baligh. Dalam ilmu tauhid disebut masa aktif, dan orangnya disebut mukallaf, artinya seorang anak dalam usia ini sudah menanggung beban sendiri dalam melaksanakan kewajiban agamanya. Pada masa ini peserta didik diberi materi bimbingan reproduksi: etika pergaulan antara perempuan dan laki-laki, dan cara-cara menjauhkan diri dari rangsangan seksual, serta pernikahan.

3. Masa remaja akhir (usia 17-21 tahun)

Masa remaja akhir merupakan masa peralihan antara remaja dengan dewasa. Pada masa ini peserta didik hendaknya banyak mendapatkan materi reproduksi. Bimbingan reproduksi yang dapat diberikan pada masa ini adalah tentang pernikahan

dan problematika keluarga. Materi yang diberikan pada masa ini sebetulnya tidak jauh berbeda dengan pada masa remaja kedua. Hanya saja, metodenya yang berbeda. Pada masa ini dapat dipakai metode diskusi maupun dialog. Karena mereka telah banyak mendapatkan materi bimbingan reproduksi dan telah mendapatkan pengalaman belajar.

Bimbingan reproduksi yang diberikan di sekolah tidak harus diberikan dalam materi yang tersendiri, namun dapat melalui bimbingan agama Islam dan mata pelajaran yang lainnya. Hal yang perlu diperhatikan di samping keteladanan yang juga metode bimbingannya harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Menurut Mahmud Yunus: Bimbingan agama yang diberikan kepada anak-anak, haruslah sesuai dengan keadaan mereka, sesuai dengan akal pikirannya; sesuai dengan sifat-sifatnya. Beliau menekankan bahwa pada masa ini (kanak-kanak) hendaklah materi bimbingannya adalah tentang masalah yang praktis bukan masalah yang teoritis (Yunus, 1995: 8). Berbeda dengan bimbingan masa kanak-kanak, maka bimbingan pada masa remaja harus banyak berhubungan dengan dunia luar yang teoritis, termasuk kehidupan pribadi remaja. Lebih

lanjut di masa remaja harus banyak berhubungan dengan dunia” hendaknya materi bimbingan agama diberikan pada masa remaja dengan menghubungkan kehidupan masyarakat. Karena agama bagian dari kehidupan, bukan terpisah dari kehidupan dan pengajaran yang harus dijelaskan tentang hikmah” yang terhadang dalam materi bimbingan agama tersebut (Yunus, 1995: 8).

Terhadap pendapat-pendapat di atas, Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa bimbingan reproduksi bukanlah penerangan tentang semata-mata. Bimbingan seks sebagaimana bimbingan yang lain pada umumnya (bimbingan agama, bimbingan moral Pancasila) mengandung pengalihan nilai-nilai dari bimbingan ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang reproduksi tidak diberikan “telanjang” melainkan diberikan secara “kontekstual”, yaitu kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan (Sarwono, t.th.: 188-189).

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pembimbing kesehatan reproduksi remaja adalah bimbingan suatu kondisi sehat yang menyangkut system, fungsi, dan proses reproduksi

yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Dan bimbingan reproduksi dalam Islam ialah penanaman nilai pada peserta didik tentang hal-hal yang berhubungan dengan reproduksi, agar peserta didik dapat memahami moralitas penyaluran kebutuhan reproduksinya (seks) sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terhindar dari perbuatan moral.

Menurut Madan (1995: 17-18), bimbingan reproduksi sangat penting disampaikan kepada anak-anak untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka setelah menikah. Bimbingan kesehatan reproduksi juga penting demi kestabilan situasi psikis saat mereka menjelang baligh. Umumnya para remaja membutuhkan penjelasan reproduksi yang Islami sebelum mereka menikah, serta pembekalan kaidah-kaidah reproduksi yang mereka butuhkan dalam kehidupan rumah tangga di masa depan. Tidak pernah cukup jika individu dibiasakan berdasarkan pemahaman reproduksi selama masa kanak-kanak dan dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan reproduksi yang sesuai dengan watak perubahan masa remaja.

Setiap remaja perlu memiliki dasar bimbingan reproduksi. Meskipun sebagian besar orang tua masih tetap merasa risih membicarakan masalah reproduksi

kepada anaknya. Barangkali inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa bimbingan reproduksi kurang mendapat tempat dalam pola pengasuhan anak di banyak keluarga Indonesia. Padahal, orang tua seharusnya ikut ambil bagian dalam mengajarkan bimbingan reproduksi bagi anak-anaknya. Reproduksi kini tidak boleh dipandang tabu lagi. Reproduksi itu indah dan menawan, reproduksi (seks) itu awal dari satu kehidupan yang seharusnya suci. Membiarkan sikap anak yang salah terhadap informasi seksual (reproduksi), yang diwarisi karena asuhan, didikan, dan pandangan orang tua maupun guru mereka yang keliru terhadap seks dan aktivitas (reproduksi), mengakibatkan organ reproduksi mereka kelak tidak sehat. Anak remaja sekarang harus mulai diberi bimbingan reproduksi yang benar. Kalau tidak, mereka akan mendapatkan pengetahuan tentang reproduksi itu dari orang lain. Mungkin dari teman-temannya (yang sama-sama tidak tahu), dari buku-buku porno, tayangan film, dan sebagainya. Apabila saat ini, informasi dari berbagai penjuru sudah tidak dapat dibendung lagi. Semua informasi itu masih tanpa ada batas, dan sering tidak sesuai dengan pola kehidupan dan adat istiadat orang timur (Retna, 2006: 2-3).

Anggapan sebagai orang tua bahwa membicarakan masalah reproduksi (seks) adalah sesuatu yang tabu sebaiknya

dihilangkan. Anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan reproduksi yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia. Di samping “tabu”, kemungkinan besar para orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksualitas, si anak akan semakin meningkatkan rasa penasaran dan keberaniannya untuk mempraktikkan reproduksi (seks) tersebut. Mencegah pengaruh dari luar untuk memenuhi rasa ingin tahu si anak mungkin tidak perlu dilakukan. Pasalnya, setiap anak yang sehat pasti ingin sekali mengetahui perkembangan dan perbedaan anggota tubuhnya dengan orang lain, ingin merasakan dan mengetahui arti ciuman dan sentuhan seperti yang sering dilihatnya, baik di TV, atau lingkungan sekitarnya. Bisa juga anak tersebut ingin mengetahui perasaan, khayalan, sensual, dan proses terjadinya reproduksi yang mungkin masih membingungkannya. Bimbingan reproduksi (seks) disini dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui resiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya.

2.4. Pentingnya Bimbingan Kesehatan Reproduksi

Ulwan (1983: 1) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling reproduksi yang penting mendapatkan perhatian secara khusus dari para pembimbing, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut: Fase pertama, usia 7-10

tahun, disebut masa *tamyiz* masa pra Pubertas. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta ijin dan memandang sesuatu. Fase kedua, usia 10-11 tahun, disebut masa *murahaqah* masa peralihan dan pubertas. Pada masa ini anak dihindarkan dari rangsangan seksual. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh masa adolesen. Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi bimbingan tentang etika adab mengadakan hubungan reproduksi seksual. Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri) dari perbuatan tercela. Jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Dalam setiap jenjang bimbingan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Sangat tidak masuk akal, jika kepada anak usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama, jika yang mengajarkan masalah-masalah reproduksi kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih dapat diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil oleh seorang pembimbing wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu (Ulwan, 1983: 130).

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi reproduksi meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ reproduksinya. Diterangkan di sini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi primer dan sekunder pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
2. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
3. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau dari segi etika itu dilanggar (Sarlito, 1981: 116).

Bimbingan reproduksi yang diberikan di sekolah tidak harus diberikan dalam materi yang tersendiri, namun dapat melalui bimbingan agama Islam dan mata pelajaran yang lainnya. Jika para pembimbing Muslim menyampaikan bimbingan reproduksi di rumah, masjid dan sekolah-sekolah, maka remaja yang menjelang baligh dapat dihindarkan dari perilaku reproduksi menyimpang. Mereka bias disiapkan memasuki kehidupan baru. Tetapi jika pembimbing tidak berusaha menyampaikan bimbingan yang sangat penting ini dan tidak menjelaskan kaidah-kaidah reproduksi menurut pandangan Islam, dikhawatirkan mereka akan mendapatkan pengetahuan tersebut dari orang-orang yang rendah akhlaknya. Oleh karena itu, para pembimbing muslim seharusnya

bersegera memberi pengetahuan tentang reproduksi yang Islami kepada remaja, baik yang sudah baligh atau yang belum baligh, sepanjang hal itu memungkinkan, dan sebelum pikiran mereka dimasuki pengetahuan sesat yang mendorong kepada penyimpangan reproduksi (Madan, 1995: 18).

Menurut Suraijiah (2011) dalam membina perilaku remaja terhadap kegiatan sex juga perlu adanya pembinaan bimbingan sebagai upaya preventif untuk membentengi siswa dari penyimpangan perilaku yang tidak baik serta mengingat pentingnya memperkaya remaja dengan pengetahuan dan pembiasaan akhlakul karimah yang baik.